

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kajian organologi alat musik *Feko* pada Sanggar Musik Suling Embuzozo mencerminkan keterkaitan yang erat antara struktur fisik alat musik dengan nilai-nilai budaya masyarakat lokal. *Feko* (suling bambu) dibuat dari bambu pilihan dengan proses tradisional yang mempertimbangkan unsur estetika dan fungsi akustik, yang juga sarat akan makna simbolik. Kedua instrumen ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam praktik musikal masyarakat Embuzozo.

Fungsi alat musik *Feko* tidak semata-mata sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang berperan penting dalam berbagai kegiatan adat, seperti penjemputan tamu kehormatan, pernikahan adat, acara keagamaan dan memanggil orang yang hilang. Kehadirannya memperkuat ekspresi identitas budaya lokal dan menjadi representasi dari warisan budaya leluhur yang kaya akan nilai-nilai simbolik dan spiritual.

Unsur-unsur musikal dalam permainan *Feko* mencakup melodi, ritme, harmoni, tempo, dinamika, dan penggunaan tangga nada pentatonik. Melodi dimainkan oleh suling (*Feko*) dengan karakter ekspresif dan improvisatif. Keseluruhan unsur ini menciptakan struktur musik yang khas dan bernuansa ritualistik.

Ancaman terhadap eksistensi *Feko* semakin nyata di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer. Minimnya dokumentasi serta rendahnya minat generasi muda menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian alat musik ini. Oleh karena itu, penelitian ini telah berhasil mendeskripsikan aspek organologi dan telah mendorong penguatan kesadaran akan pentingnya pelestarian musik tradisional di Desa Embuzozo Kabupaten Ende sebagai bagian dari identitas kultural dan bukti kekuatan masyarakat dalam meluhurkan, menjaga, dan merawat serta melestarikan alat musik tradisional *feko*.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Desa Embuzozo, diharapkan adanya inisiatif berkelanjutan dalam melestarikan alat musik *Feko*, baik melalui pewarisan secara lisan maupun dengan mendokumentasikan secara tertulis dan visual proses pembuatan serta praktik permainan. Keterlibatan generasi muda harus terus ditingkatkan melalui pendidikan nonformal dan pembinaan budaya lokal.
2. Bagi instansi pendidikan dan akademisi, disarankan agar alat musik *Feko* dijadikan sebagai bahan kajian dalam bidang etnomusikologi dan pendidikan musik. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada aspek transformasi musikal, adaptasi bentuk dalam konteks kontemporer, serta pendekatan interdisipliner antara musik, antropologi, dan sejarah lokal.
3. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, penting untuk memberikan dukungan nyata melalui kebijakan pelestarian budaya, seperti

pemberian insentif kepada sanggar seni, penyelenggaraan festival budaya lokal, dan pengintegrasian musik tradisional dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melengkapi studi ini dengan pendekatan komparatif terhadap alat musik tradisional lain di wilayah Nusa Tenggara Timur, serta mengeksplorasi dinamika sosial dan perubahan makna alat musik *Feko* dalam kehidupan masyarakat kontemporer.